I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman teh merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai kemampuan produksi relatif lebih cepat dibanding dengan tanaman perkebunan lainnya. Sub sektor pertanian yang masih memiliki peran cukup penting dalam perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan salah satunya komoditi tanaman teh sebagai pengahasil devisa non migas berkisar US$ 110 pertahun. Secara Nasional industri teh juga menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 1,2 triliun (0,3% dari total PDB nonmigas). Tanaman teh dapat dikelola menjadi bahan minuman yang sudah ada sejak lama sebagai minuman penyegar dikalangan masyarakat, selain itu dari tahun ke tahun tanaman teh juga dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan. Pada tahun 1.999 perusahaan-perusahaan perkebunan teh di Indonesia mampu menyerap tenaga kerja 300.000 jiwa dan menghidupi 1,2 juta jiwa (Outlook teh, 2018)

Di Indonesia tanaman teh menduduki peringkat ke lima sebagai produsen terbesar setelah India, Kenya, Srilanka dan China, di Indonesia produksi teh 65% ditujukan untuk ekspor dengan sebagaian besar (94%) masih dalam bentuk daun. Perkembangan produksi teh selama sembilan tahun terakhir terus menurun untuk di ekspor, dari 123.900 ton menjadi 100.200 ton pada tahun 2002, atau rata-rata menurun 2,1% pertahunnya (Outlook teh, 2018).

Perkembangan luas areal lahan tanaman teh di Indonesia berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan luas areal lahan teh cenderung berfluktuatif. Berdasarkan status pengusahaannya, dibedakan menjadi perkebunan rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan dari Perkebunan Besar Swasta (PBS), dari pengusahaan tersebut luas lahan tahun 2016-2018 masing-masing dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah :

Pengusahaan Perkebunan Teh	Luas Lahan Tanaman Teh Indonesia		
	Tahun 2016 (Ha)	Tahun 2017 (Ha)	Tahun 2018 (Ha)
Pekebunan Besar Negara	33.428	31.660	26.788
Perkebunan Besar Swasta	27.824	27.308	25.476
Perkebunan Rakyat	52.384	52.237	52.156

Sumber : Badan Statistik 2018

` Dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa luas areal lahan tanaman teh di Indonesia dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan sebesar 20,68% untuk pengusahaan Perkebunan Besar Negara (PBN), pada pengusahaan Perkebunan Besar Swasta (PBS) mengalami penurunan dari tahun 2016-2018 sebesar 8,63% sedangkan Perkebunan Rakyat mengalami penurunan dari tahun 2016-2018 sebesar 0,44% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1.2 kontribusi produksi teh Indonesia tahun 2018:

Provinsi Produksi The	Persentase Produksi (%)
Sumatera Barat	5,70
Sumatera Utara	6,20
Jambi	2,59
Jawa Tengah	9,06
Jawa Barat	69,15

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Pada tabel 1.2 menunjukkan provinsi dengan produksi teh tertinggi terdapata pada Provinsi Jawa Barat sebasar 69,15% dalam perbandingan produksi teh menurut data statistik komoditi tanaman teh, status pengusahaan tahun 2018 Perkebunan Negara (PN) memegang persentase tertinggi.

Tabel 1.3 Persentase produksi teh tahun 2018 dapat dengan pengusahaan sebagai berikut :

Produksi Teh Dalam Pengusahaan	Persentase (%)
Perkebunan Negara	39,17
Perkebunan Besar Swasta	25,46
Perkebunan Rakyat	35,37

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018.

Tabel 1.3 diketahui dari data pusat statistik produksi teh perkebunan Indonesia per bulan yang dilihat dari keseluruhan Provinsi pada tahun 2017 yaitu sebanyak 281.178 ton dan pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi dari menjadi 165.077 ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kenaikan harga teh tertinggi dalam lima tahun terakhir dilihat dari naiknya harga jual teh yang diusahakan rakyat/petani, kenaikan harga teh tersebut tidak di iringi dengan pertambahan luas areal lahan. Rendahnya produksi teh Indonesia pada tingkat perkebunan rakyat juga dikarenakan semakin berkurangnya lahan tanaman teh, sejak awal tahun 2017 harga jual pucuk teh tingkat petani yaitu 2.400/kg, harga tersebut lebih tinggi di bandingkan rata-rata harga teh tahun sebelumnya yaitu berkisar 1.900/kg. Kenaikan harga teh dapat dilihat dari harga jual ekspor teh. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kenaikan harga jual pucuk teh diketahui belum dapat menandingi penerimaan (Rp) dari hasil jual tanaman perkebunan lainnya, di Indonesia penurunan produksi teh yang sering dijumpai disebabkan pada usia tanaman teh yang sudah mencapai usia tua siap pangkas. Usia tanaman teh yang sudah tua dan sudah mengalami beberapa kali pemangkasan bersih jika tidak ada peremajaan/tidak ada penanaman baru maka menyebabkan hasil produksi daun pucuk teh (peko) kurang baik dan produktivitas ikut menurun. Jika tanaman teh sudah tidak produktif lagi, beberapa lahan di alih fungsikan menjadi tanaman komiditi berbeda seperti palawija, kopi, kakao dan sengon yang harga jual dan hasil produksi lebih tinggi.

Tanaman seperti sengon awalnya ialah tanaman naungan, semakin besar tanaman tersebut berubah menjadi tanaman sela dengan kerapatan tajuk yang rapat dan diketahui tanaman tersebut mendatangkan nilai tambah yang cukup besar, harga jual lebih besar dan di nilai lebih menguntungkan maka alih fungsi lahan terjadi. Alih fungsi lahan tanaman terjadi karena ilmu dalam pengembangan tanaman teh masih kurang, modal dan teknologi yang di miliki pekebun juga kurang memadai.

Salah satu perkebunan teh milik rakyat di Jawa Tengah yang masih diusahakan dari tahun 1983 terdapat di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Pagerharjo merupakan sebuah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, letak Desa Pagerharjo berada diketinggian 800-1000 mdpl. Berkembangnya penanaman teh didaerah Samigaluh merupakan peran pemerintah melaui Dinas Pertanian yang berkerjasama dengan sebuah perusahan yang memberikan bibit teh kepada masyarakat serta memberikan penyuluhan tentang tata cara bertani teh serta pemasaran hasil pucuk teh. Adanya perkebunan teh di Desa Pagerharjo serta di bukanya agrowisata menjadi pendapatan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Hasil penelitian yang bejudul studi eksplorasi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pagerharjo yang dilihat dari aspek kondisi tempat tinggal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan, menunjukkan sebagian besar penduduk (78,66%) mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan juga sebagian sebagai pekebun teh. (Pradanang, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan sebagai pekebun teh yang di usahakan sebagai mata pencarian di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kulon Progo.
2. Bagaimana keadaaan sosial ekonomi pekebun teh yang masih aktif memproduksi tanaman teh di Desa Pagerharjo, Kabupaten Kulon Progo.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan sebagai pekebun teh yang di usahakan sebagai mata pencarian di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kulon Progo.
2. Mengatahui keadaaan sosial ekonomi pekebun teh yang masih aktif memproduksi tanaman teh di Desa Pagerharjo, Kabupaten KulonProgo.

3. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi penulis

   Guna melengkapi persyaratan gelar strata1 (S1) jurusan sosial ekonomi pertanian INSTIPER Yogyakarta dan sekaligus untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sewaktu duduk dibangku perkuliahan serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi teh.

2. Bagi petani

   Diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan usaha tanaman teh terutama di Desa Pagerharjo KulonProgo.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian merupakan rekomendasi/masukan bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Kulon Progo terkait dengan peningkatan pekebunan teh milik rakyat di desa Pagerharjo.

4. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang akan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang berkaitan.